

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap metode penafsiran KH. Madyani Abu Ishaq dalam tafsir *Tibyān al-Asrār fi Qiṣṣati Yūsuf lidhawī al-Aḥṣār*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tafsir *Tibyān al-Asrār fi Qiṣṣati Yūsuf lidhawī al-Aḥṣār* secara definitif dikategorikan sebagai tafsir yang memaparkan makna serta hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat surah Yusuf. Penafsiran dilakukan dengan cara memperpanjang kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an.
2. Sumber penafsiran yang digunakan oleh KH. Madyani cenderung mengarah pada metode *bi al-ma'thūr*, yaitu penafsiran yang bersandar pada al-Qur'an, hadis nabi, riwayat sahabat dan tabi'in, serta kisah-kisah *isrā'iliyyāt*. Hal ini terlihat dari banyaknya kutipan riwayat klasik yang dicantumkan, meskipun tidak disertai sanad secara lengkap.
3. Cara penjelasan dalam tafsir *Tibyān al-Asrār* menggunakan metode *bayānī*, yakni penjelasan yang bersifat deskriptif, tanpa membandingkan antar riwayat atau *tarjīh*. Fokus utamanya adalah menggali hikmah dan pesan moral dari kisah Nabi Yusuf tanpa dominasi analisis kebahasaan.
4. Dari sisi keluasan, tafsir ini termasuk kategori *imnābī*, karena KH. Madyani memberikan uraian yang cukup rinci dan panjang lebar, terutama terkait aspek moral, sufistik, dan hikmah di balik kisah Nabi Yusuf.
5. Penafsiran KH. Madyani dalam sasaran dan tertib ayat, dilakukan secara *tahlilī*, karena menyajikan urutan ayat sesuai mushaf dan menjelaskan

konteks kisah secara menyeluruh. Hanya saja, bentuknya lebih naratif dan sufistik.

6. Adapun corak tafsir *Tibyān al-Asrār* memiliki corak sufistik yang kental. KH. Madyan tidak hanya menyampikan penafsiran literal, tetapi menggali pesan moral, spiritual, dan hikmah tasawuf yang menjadi ciri khas tradisi tafsir ulama nusantara.

7. Konsistensi KH. Madyani Abu Ishaq dalam menggunakan istilah *ruwiya*, *hukiya*, dan *far'un* dalam tafsir *Tibyān al-Asrār* menunjukkan adanya struktur penulisan yang khas dan berpola naratif. Meskipun tidak disusun secara sistematis seperti tafsir akademik modern, pola ini mereflesikan metodologi tafsir pesantren yang menggabungkan tradisi lisan, nlai sufistik, dan penyampaian moral melalui kisah. Ketiga istilah tersebut berfungsi sebagai penanda narasi, sumber riwayat, dan simpulan hikmah.

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir KH. Madyani memiliki kekuatan dalam menggali pesan moral dan sufistik yang memperkaya pemahaman spiritual pembaca. Namun demikian, penggunaan riwayat *isrā'iliyyāt* yang tidak disertai sanad secara jelas berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami makna asli ayat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai metode penafsiran KH. Madyani Abu Ishaq dalam *Tibyān al-Asrār*, ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup pembahasan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat

mengembangkan kajian ini ke arah yang lebih spesifik, seperti analisis tentang *dakhīl fī tafsīr* dalam tafsir *Tibyān al-Asrār*.

2. Ditemukannya penggunaan riwayat *isrāīliyyāt* dalam tafsir ini yang tidak disertai sanad atau sumber yang jelas, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian takhrij hadis dan riwayat dalam tafsir *Tibyān al-Asrār*, agar dapat diketahui keabsahan dan validitas riwayat yang digunakan KH Madyani, khususnya untuk menghindari potensi kesalahpahaman dalam memahami kandungan ayat.
3. Tafsir *Tibyān al-Asrār* juga memuat banya pesan moral dan sufistik yang khas, namun belum banyak dikaji secara tematik. Oleh sebab itu, peneliti berikutnya dapat melakukan kajian tematik terhadap nilai-nilai tasawuf maupun spiritualitas yang terkandung dalam tafsir ini, untuk memperkaya tafsir lokal Nusantara.

